



**KONFLIK SOSIAL ANTARA NORMA MAYORITAS DAN IDENTITAS
MINORITAS MUSLIM DALAM NOVEL *LANGIT GORYEO* KARYA BERLIANA
KIMBERLY: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU**

Etik Dwi Maharti¹, M. Ridlwan², Suher³

Program Studi Pendidikan Magister Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan,
Komunikasi Dan Sains, Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3}

e-mail: edmaharti@gmail.com¹, ridlwanm@gmail.com², suher@um-surabaya.ac.id³

Diterima: 11/9/2026; Direvisi: 19/9/2026; Diterbitkan: 26/9/2026

ABSTRACT

Konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam karya sastra dapat memperlihatkan bagaimana keyakinan individu berhadapan dengan aturan sosial yang dominan. Penelitian ini menganalisis representasi konflik tersebut serta hubungan antara *habitus*, *arena*, modal, dan kekuasaan simbolik yang membentuk posisi tokoh dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel dan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, serta narasi yang berkaitan dengan konflik sosial dan negosiasi identitas. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan, sedangkan analisis mencakup reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian terhadap enam data utama memperlihatkan empat bentuk konflik yang menonjol, yaitu pertentangan praktik keagamaan dalam pergaulan, pembatasan interaksi berdasarkan keyakinan, konflik keluarga terkait pilihan perkawinan, dan benturan nilai mengenai keluarga serta keturunan. Konflik muncul ketika *habitus* religius tokoh berhadapan dengan *arena* sosial yang menetapkan norma berbeda, sementara dukungan komunitas Muslim menjadi sumber modal sosial bagi pemertahanan identitas. Negosiasi identitas berlangsung melalui penolakan terhadap praktik yang bertentangan dengan keyakinan, penyesuaian dalam relasi sosial, dan keterlibatan dalam komunitas Muslim. Temuan ini terbatas pada representasi sosial dalam satu novel.

Kata Kunci: *Konflik Sosial, Identitas Muslim Minoritas, Norma Mayoritas, Pierre Bourdieu, Sosiologi Sastra*

ABSTRACT

Social conflict between majority norms and Muslim minority identity in literary works can reveal how individual beliefs encounter dominant social rules. This study analyzes the representation of such conflict and the relationship between *habitus*, *field*, capital, and symbolic power in shaping the position of characters in Berliana Kimberly's novel *Langit Goryeo*. The study employs a qualitative descriptive approach, using the novel as the data source and collecting data in the form of words, phrases, sentences, dialogues, and narratives related to social conflict and identity negotiation. Data were collected through documentation and note-taking, while the analysis involved data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. Analysis of six main data units revealed four prominent forms of conflict: tensions surrounding religious practices in social interactions, restrictions on interactions based on religious beliefs, family conflict concerning marital choices, and clashes over values related to family and descendants. Conflict emerges when the character's religious *habitus* encounters a



social *field* governed by different norms, while support from the Muslim community serves as social capital for maintaining identity. Identity negotiation occurs through rejecting practices that contradict religious beliefs, adjusting to social relationships, and participating in the Muslim community. These findings are limited to the social representation constructed within a single novel.

Keywords: *Conflict, Minorities, Majority Norms, Muslim Minority Identity, Sociology of Literature, Pierre Bourdieu*

PENDAHULUAN

Keberadaan kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural tidak selalu ditentukan oleh jumlah, melainkan oleh posisi sosial yang memungkinkan suatu nilai memperoleh pengakuan lebih luas daripada nilai lainnya. Ketika kebiasaan kelompok dominan diterima sebagai ukuran kewajaran, kelompok yang membawa praktik berbeda dapat berada dalam situasi harus menyesuaikan diri, menjelaskan identitasnya, atau mempertahankan pilihan yang dianggap tidak lazim. Julianah et al. (2026) mengaitkan dinamika identitas dalam masyarakat multikultural dengan relasi kekuasaan yang memengaruhi proses pendefinisian dan negosiasi identitas, sedangkan Munandar dan Susanti (2025) memperlihatkan bahwa politik identitas dapat mempertegas batas antara kelompok dominan dan kelompok subordinat. Dalam konteks keagamaan, persoalan tersebut menjadi lebih berlapis karena identitas tidak berhenti pada keyakinan personal, tetapi hadir dalam pilihan makanan, pergaulan, simbol, aturan moral, hubungan keluarga, dan berbagai praktik keseharian. Assa (2023) memperlihatkan bahwa identitas keagamaan dapat mengalami negosiasi ketika individu berhadapan dengan lingkungan yang memiliki tradisi dan konstruksi identitas berbeda. Situasi semacam ini menjadikan pertemuan antara norma mayoritas dan identitas minoritas sebagai persoalan sosial yang dapat dibaca melalui pengalaman konkret individu dalam ruang sosial tertentu.

Kerangka tersebut menjadi relevan ketika pengalaman seorang Muslim ditempatkan dalam lingkungan yang memiliki konstruksi budaya dan norma keagamaan berbeda. Tantangan identitas dapat hadir secara terbuka melalui prasangka dan diskriminasi, tetapi juga melalui dorongan yang lebih subtil agar individu mengikuti kebiasaan yang telah dianggap normal oleh lingkungan sosialnya. Nurainiyah et al. (2026) mengidentifikasi prasangka, stereotip, pembatasan ekspresi keagamaan, dan tekanan penyesuaian sebagai bagian dari tantangan yang dapat dihadapi identitas Muslim, sementara Roni (2025) memperlihatkan bahwa kehidupan Muslim sebagai minoritas juga berkaitan dengan ketahanan identitas, relasi sosial, dan pencarian bentuk koeksistensi. Dari sisi individu, ancaman terhadap identitas kelompok dapat memengaruhi keputusan untuk mempertahankan ataupun menyembunyikan identitas religius, terutama ketika identitas tersebut menjadi bagian sentral dari konsep diri (Mackey & Rios, 2023). Persoalannya, tekanan semacam itu tidak selalu menghasilkan penolakan secara langsung; individu dapat memilih bertahan, beradaptasi, melakukan negosiasi, atau memanfaatkan jaringan sosial untuk memperoleh ruang yang lebih memungkinkan bagi identitasnya. Kompleksitas inilah yang menjadi pintu masuk untuk membaca pengalaman tokoh Muslim dalam *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly.

Novel tersebut menyediakan ruang yang spesifik untuk melihat bagaimana identitas Muslim berhadapan dengan norma sosial yang berkembang dalam lingkungan Korea Selatan. Pergulatan Haneul tidak hanya berlangsung pada tingkat keyakinan, tetapi masuk ke dalam relasi pertemanan, keluarga, pilihan perkawinan, kehidupan sosial, dan keterhubungan dengan



komunitas Muslim. Situasi tersebut membuat konflik tidak cukup dipahami sebagai benturan antara seorang tokoh dengan tokoh lain, sebab setiap keputusan Haneul berlangsung di dalam lingkungan yang telah memiliki aturan tidak tertulis mengenai perilaku yang dianggap pantas. Nilai kolektif, ekspektasi keluarga, kebiasaan sosial, serta jaringan komunitas menjadi bagian dari kondisi yang memengaruhi pilihan dan posisi tokoh. Dari sudut sosiologi sastra, keadaan ini menjadikan novel bukan sekadar objek yang memuat konflik, tetapi medium untuk menelusuri bagaimana struktur sosial diterjemahkan ke dalam pengalaman, tindakan, percakapan, dan pilihan tokoh. Purwaningsih et al. (2023) memperlihatkan bahwa persoalan hak kelompok minoritas dalam *Maryam* dapat dibaca melalui konflik sosial dan pengalaman tokoh, sedangkan Wijaya et al. (2025) menunjukkan bahwa relasi antarkelompok dalam karya audiovisual dapat menjadi medium representasi konflik sosial. Lelono (2024) melengkapi perspektif tersebut dengan memperlihatkan bahwa dominasi dapat bekerja melalui kekerasan simbolik yang tidak selalu hadir dalam bentuk pemaksaan terbuka.

Akan tetapi, ketiga arah kajian tersebut belum menjelaskan persoalan yang secara khusus muncul dalam *Langit Goryeo*: bagaimana norma mayoritas memperoleh daya mengikat, bagaimana identitas Muslim ditempatkan dalam posisi tertentu, dan dengan sumber daya apa tokoh merespons tekanan tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan Purwaningsih et al. (2023) bukan semata-mata terletak pada novel yang dianalisis, tetapi pada pergeseran perhatian dari persoalan pengabaian hak minoritas menuju mekanisme pembentukan posisi identitas melalui relasi sosial. Sementara itu, Wijaya et al. (2025) menempatkan representasi konflik sosial dalam relasi antarkelompok pada karya audiovisual, sedangkan penelitian ini menelusuri proses tersebut melalui pengalaman tokoh Muslim dalam ruang keluarga, pergaulan, dan lingkungan sosial yang berbeda secara budaya. Kajian Lelono (2024) memberikan landasan untuk memahami kekerasan simbolik sebagai mekanisme dominasi, tetapi belum menguraikan bagaimana mekanisme tersebut berkelindan dengan disposisi individu, karakter suatu arena, serta modal yang dapat digunakan kelompok atau individu untuk mempertahankan posisinya. Dengan demikian, persoalan yang belum terjawab bukan sekadar siapa yang dominan dan siapa yang menjadi minoritas, melainkan bagaimana dominasi itu menjadi masuk akal dalam suatu lingkungan sosial dan bagaimana individu yang berada pada posisi minoritas dapat meresponsnya.

Untuk membaca mekanisme tersebut, perspektif Pierre Bourdieu digunakan bukan sebagai kumpulan konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perangkat untuk mengikuti pergerakan konflik dari disposisi individu menuju struktur ruang sosial dan strategi mempertahankan posisi. *Habitus* membantu menjelaskan mengapa prinsip keagamaan yang telah terinternalisasi dapat mengarahkan tindakan Haneul ketika berhadapan dengan kebiasaan yang berbeda, sementara *arena* memungkinkan konflik dilihat sebagai konsekuensi dari ruang sosial yang memiliki aturan, posisi, dan kepentingan tertentu. Hubungan keduanya menjadi lebih bermakna ketika *modal* diperhatikan sebagai sumber daya yang dapat memperkuat posisi tokoh, baik melalui jaringan sosial, pengetahuan, maupun legitimasi simbolik. Kekuasaan simbolik kemudian digunakan untuk menjelaskan proses ketika nilai tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar sehingga tekanan tidak harus disampaikan melalui paksaan langsung. Makmur et al. (2026) memperlihatkan kegunaan konsep *habitus* dalam membaca kontestasi yang lahir dari perbedaan kepentingan dan posisi sosial, sedangkan Charla et al. (2025) menunjukkan bahwa *habitus*, *ranah*, dan modal dapat digunakan untuk menghubungkan tindakan tokoh dengan struktur sosial dalam karya sastra. Penelitian ini bergerak lebih jauh



dengan mempertemukan keempat perangkat tersebut dalam satu alur analitis: *habitus* menjelaskan disposisi yang dibawa tokoh, *arena* menjelaskan ruang tempat disposisi itu diuji, *modal* menjelaskan sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan atau mengubah posisi, dan kekuasaan simbolik menjelaskan bagaimana norma tertentu memperoleh legitimasi sebagai standar yang seolah-olah alamiah.

Penggabungan tersebut menghasilkan sudut pandang yang memungkinkan konflik mayoritas-minoritas dibaca sebagai proses relasional, bukan sebagai pertentangan dua kelompok yang telah memiliki posisi tetap sejak awal. Dalam kerangka ini, tekanan terhadap Haneul dapat ditelusuri dari pertemuan antara *habitus* religius dengan aturan sosial suatu *arena*; respons tokoh kemudian dapat dibaca melalui modal yang dimilikinya dan jaringan yang dapat diaksesnya, sementara penerimaan atau penolakan terhadap praktik tertentu dapat dikaitkan dengan bekerjanya kekuasaan simbolik. Pola analisis semacam itu juga memberi alasan akademik untuk menempatkan *Langit Goryeo* dalam kajian sosiologi sastra, sebab konflik yang dibangun melalui pengalaman tokoh menyediakan bahan untuk menghubungkan tindakan individual dengan struktur nilai yang lebih luas. Novel dengan latar transnasional memberi ruang untuk mengamati pertemuan identitas religius dan budaya lokal tanpa memisahkan pengalaman personal dari kondisi sosial yang membentuknya. Pada titik inilah karya sastra dapat dibaca sebagai representasi dari proses negosiasi posisi: identitas Muslim tidak hanya digambarkan sebagai sesuatu yang dimiliki tokoh, tetapi sebagai identitas yang terus diuji, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam berbagai hubungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berhenti pada pemetaan bentuk konflik, tetapi berupaya menjelaskan mekanisme sosial yang membuat konflik tersebut muncul serta sumber daya yang memungkinkan tokoh mempertahankan identitasnya.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini menganalisis konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly melalui perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Analisis diarahkan pada bentuk konflik, faktor yang memicunya, mekanisme relasi kuasa, serta cara tokoh Muslim melakukan negosiasi dan mempertahankan identitas dalam berbagai *arena* sosial. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan *habitus*, *arena*, modal, dan kekuasaan simbolik sebagai satu rangkaian penjelas untuk menelusuri perubahan konflik dari tingkat praktik sehari-hari menuju persoalan posisi dan legitimasi sosial. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian menjelaskan bukan hanya bahwa norma mayoritas menekan identitas minoritas, tetapi juga bagaimana tekanan menjadi efektif ketika didukung oleh kebiasaan yang telah terinternalisasi, aturan sosial suatu *arena*, distribusi modal yang tidak seimbang, dan kekuasaan untuk menentukan apa yang dipandang normal. Pada saat yang sama, rangkaian konsep tersebut digunakan untuk melihat ruang resistensi dan negosiasi yang tersedia bagi tokoh, sehingga identitas minoritas tidak diposisikan semata-mata sebagai korban struktur dominan. Melalui pembacaan tersebut, *Langit Goryeo* ditempatkan sebagai karya sastra Indonesia kontemporer yang dapat memperlihatkan secara konkret perjumpaan identitas Muslim, norma budaya lokal, relasi sosial, dan mekanisme kekuasaan dalam konteks masyarakat transnasional.

METODE PENELITIAN

Novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly dibaca sebagai sumber data yang memungkinkan peneliti menelusuri konflik sosial melalui tindakan, percakapan, narasi, dan situasi yang dialami tokoh. Atas dasar karakter data tersebut, penelitian ini menggunakan



pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis, sedangkan sumber data primer berupa novel yang diterbitkan PT Akad Media Cakrawala pada tahun 2023, ISBN 978-623-5953-53-3, dengan ketebalan 380 halaman. Pembacaan dilakukan secara menyeluruh dan berulang, kemudian bagian-bagian teks yang berhubungan dengan norma sosial mayoritas, identitas minoritas Muslim, konflik, negosiasi identitas, dan relasi kuasa ditandai sebagai calon data. Sebuah kutipan ditetapkan sebagai data konflik sosial apabila memuat benturan antara praktik atau identitas Muslim dengan norma, tuntutan, penilaian, atau tindakan kelompok lain yang menghasilkan tekanan, penolakan, diskriminasi, pembatasan, atau proses negosiasi posisi sosial. Sementara itu, kutipan dikategorikan sebagai *habitus* apabila memperlihatkan kecenderungan praktik, cara berpikir, atau pola tindakan yang telah melekat pada tokoh; *arena* apabila menggambarkan ruang relasional tempat posisi dan kepentingan sosial dipertarungkan; modal apabila menunjukkan sumber daya sosial, budaya, atau simbolik yang digunakan tokoh dalam mempertahankan atau menegosiasikan posisi; dan kekuasaan simbolik apabila terdapat proses pemberian legitimasi terhadap norma atau nilai tertentu sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar, sah, atau seharusnya diikuti. Kriteria tersebut digunakan sejak proses pencatatan agar penetapan data tidak hanya didasarkan pada kemunculan kata-kata yang berkaitan dengan agama atau konflik, tetapi pada fungsi dan konteks kutipan dalam keseluruhan narasi.

Ketika bagian teks telah ditandai, setiap data dicatat dalam lembar pencatatan yang memuat nomor halaman, kutipan atau konteks narasi, situasi sosial yang melatarinya, serta kategori analisis sementara. Data kemudian dibandingkan dengan konteks sebelum dan sesudah kutipan untuk memastikan bahwa maknanya tidak terlepas dari alur peristiwa dalam novel. Setelah itu, data dikelompokkan berdasarkan bentuk konflik dan konsep Bourdieu yang paling relevan, tetapi satu kutipan tetap dimungkinkan memiliki keterkaitan dengan lebih dari satu konsep apabila hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui konteks teks. Proses interpretasi bergerak dari peristiwa tekstual menuju relasi sosial: mula-mula diidentifikasi tindakan atau percakapan, kemudian ditelusuri posisi tokoh dan norma yang berhadapan, selanjutnya diperiksa disposisi yang mendasari tindakan, ruang sosial tempat konflik berlangsung, sumber daya yang dimiliki tokoh, dan mekanisme simbolik yang membuat suatu norma memperoleh legitimasi. Kerangka *habitus*, *arena*, modal, dan kekuasaan simbolik dipilih karena keempatnya memungkinkan konflik dibaca sebagai proses yang saling berkaitan, bukan sebagai pertentangan antartokoh semata; *habitus* membantu menjelaskan kecenderungan tindakan tokoh, *arena* memperlihatkan ruang pertarungan posisi, modal menunjukkan sumber daya yang dapat digunakan dalam pertarungan tersebut, sedangkan kekuasaan simbolik menerangkan bagaimana dominasi bekerja melalui penerimaan terhadap nilai tertentu. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu digunakan untuk menguji ketepatan interpretasi dan menempatkan temuan tekstual dalam perspektif sosiologi sastra.

Kredibilitas interpretasi dijaga melalui pembacaan ulang terhadap kutipan dan penerapan triangulasi teori. Setiap temuan diperiksa kembali dengan membandingkan empat lapis informasi, yaitu kutipan asli, konteks peristiwa dalam novel, kategori analisis, dan konsep Bourdieu yang digunakan untuk menafsirkannya; apabila suatu interpretasi tidak memperoleh dukungan yang cukup dari konteks teks, data tersebut tidak dipaksakan ke dalam kategori tertentu. Triangulasi teori dilakukan dengan mempertemukan perspektif sosiologi sastra dan perangkat konseptual Bourdieu, sehingga makna kutipan tidak hanya ditentukan dari satu istilah teoretis, tetapi diuji melalui hubungan antara praktik tokoh, posisi sosial, arena, modal, dan



mekanisme kekuasaan simbolik. Untuk menjaga keterlacakan proses analisis, pencatatan nomor halaman, kategori awal, perubahan kategori, serta alasan interpretasi dipertahankan selama proses pengolahan data sehingga setiap simpulan dapat ditelusuri kembali kepada data tekstual yang mendasarinya. Tahap akhir dilakukan melalui sintesis antarkategori dengan menempatkan temuan yang berulang maupun yang saling berlawanan ke dalam pola konflik sosial, kemudian pola tersebut dirumuskan untuk menjelaskan bagaimana identitas minoritas Muslim dinegosiasikan ketika berhadapan dengan norma mayoritas dalam novel *Langit Goryeo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly berkaitan dengan pertemuan antara identitas Muslim Haneul dan norma, kebiasaan, serta nilai yang berkembang di lingkungan sosialnya. Data ditemukan dalam beberapa situasi, meliputi praktik keagamaan, interaksi pergaulan, hubungan dengan perempuan, hubungan keluarga, kehidupan komunitas Muslim, dan nilai budaya. Setiap data dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan sesuai konteks kemunculan konflik dan konsep Pierre Bourdieu yang digunakan sebagai kerangka analisis. Pengelompokan awal tersebut menghasilkan temuan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Konflik Sosial dan Pengelompokan Konsep Bourdieu dalam Novel *Langit Goryeo*

No.	Temuan Data dalam Novel	Halaman	Konsep Bourdieu	Kategori Temuan
1	Haneul menolak alkohol dan makanan yang diharamkan setelah menjadi Muslim.	15–17	<i>Habitus</i>	Praktik keagamaan
2	Teman Haneul mendesaknya untuk minum dan mempersoalkan perbedaan antara minum sedikit dan banyak.	17	Arena kekuasaan	Tekanan sosial
3	Haneul membatasi kontak fisik dan interaksi dengan perempuan.	52; 98	<i>Habitus</i>	Batas perilaku keagamaan
4	Haneul menolak pilihan perkawinan yang ditentukan ayahnya dan mempertahankan prinsip keagamaannya.	248–249	Arena kekuasaan; modal simbolik	Konflik keluarga
5	Haneul mengikuti kajian dan berinteraksi dengan komunitas Muslim di Masjid Pusat Seoul.	24–26	<i>Habitus</i> ; modal sosial	Kehidupan komunitas
6	Nilai kolektif mengenai keturunan dan keberlangsungan keluarga berhadapan dengan identitas keagamaan tokoh Muslim.	23	<i>Habitus</i> kolektif	Nilai budaya dan identitas

Tabel 1 memperlihatkan bahwa data konflik tersebar pada berbagai lingkungan kehidupan tokoh. Praktik keagamaan tampak melalui pilihan Haneul terhadap makanan dan minuman serta batas interaksinya dengan perempuan, sedangkan tekanan sosial muncul melalui pergaulan dengan teman. Konflik juga ditemukan dalam lingkungan keluarga melalui persoalan pilihan perkawinan. Di sisi lain, keterlibatan dalam komunitas Muslim dan pertemuan dengan



nilai budaya yang berkembang di lingkungan sosial tokoh memperlihatkan konteks lain yang turut berkaitan dengan pengalaman identitas Muslim Haneul.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih terarah mengenai tempat berlangsungnya konflik, temuan tersebut kemudian dipilah berdasarkan ranah sosialnya. Pemilahan dilakukan dengan memperhatikan konteks peristiwa dalam teks, sehingga data dapat dibedakan antara konflik yang berlangsung dalam interaksi sosial, praktik keagamaan, hubungan keluarga, kehidupan komunitas, serta pertemuan nilai budaya dengan identitas keagamaan. Rincian pengelompokan berdasarkan ranah tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengelompokan Temuan Berdasarkan Ranah Konflik Sosial

No.	Temuan Data dalam Novel	Halaman	Kategori
1	Perbedaan pilihan Haneul dalam menjalankan larangan terhadap alkohol dan makanan yang diharamkan dengan kebiasaan lingkungan sosialnya.	15–17	Praktik keagamaan dan norma sosial
2	Desakan teman agar Haneul mengikuti kebiasaan minum yang berlaku dalam kelompok pergaulannya.	17	Interaksi sosial
3	Pembatasan kontak fisik dan interaksi dengan perempuan sebagai bagian dari perilaku yang dijalankan Haneul.	52; 98	Identitas dan praktik keagamaan
4	Penolakan Haneul terhadap pilihan perkawinan yang ditentukan ayahnya karena pertimbangan keagamaan.	248–249	Ranah keluarga
5	Keterlibatan Haneul dalam kajian dan interaksi dengan komunitas Muslim di Masjid Pusat Seoul.	24–26	Kehidupan komunitas
6	Pertemuan nilai mengenai keturunan dan keberlangsungan keluarga dengan pilihan identitas keagamaan tokoh Muslim.	23	Nilai budaya dan identitas

Berdasarkan Tabel 2, konflik sosial dalam novel *Langit Goryeo* muncul dalam beberapa konteks, yaitu praktik keagamaan, interaksi sosial, hubungan keluarga, kehidupan komunitas, serta pertemuan antara nilai budaya dan identitas keagamaan. Data pada halaman 15–17 dan 17 memperlihatkan perbedaan antara pilihan Haneul dalam menjalankan prinsip keagamaannya dan kebiasaan lingkungan pergaulannya. Sementara itu, data pada halaman 52 dan 98 berkaitan dengan batas interaksi yang diterapkan Haneul, sedangkan data pada halaman 248–249 memperlihatkan konflik dalam hubungan keluarga terkait pilihan perkawinan.

Selain konflik, data pada halaman 24–26 memperlihatkan keterlibatan Haneul dalam komunitas Muslim sebagai bagian dari kehidupan sosial tokoh. Data pada halaman 23 juga memperlihatkan adanya nilai kolektif yang berkaitan dengan keluarga dan keturunan dalam lingkungan sosial tokoh. Secara keseluruhan, temuan tersebut memperlihatkan bahwa konflik dalam novel berlangsung melalui berbagai ruang kehidupan, mulai dari pergaulan dan praktik keagamaan hingga keluarga dan komunitas. Seluruh temuan tersebut selanjutnya dianalisis pada bagian pembahasan dengan menggunakan konsep *habitus*, arena, modal, dan kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu.

Pembahasan

Konflik sosial dalam *Langit Goryeo* tidak selalu hadir sebagai pertentangan terbuka, tetapi dapat terbentuk dari perbedaan disposisi yang dibawa tokoh ketika berhadapan dengan kebiasaan sosial di sekitarnya. Sikap Haneul dalam menjaga praktik keagamaan, termasuk menolak alkohol dan makanan yang diharamkan serta membatasi bentuk interaksi tertentu



dengan perempuan, memperlihatkan bahwa identitas Muslim telah menjadi bagian dari cara tokoh mengatur perilakunya. Dalam perspektif Bourdieu, pola tersebut dapat dipahami melalui konsep *habitus*, yaitu disposisi yang terbentuk dari pengalaman dan proses internalisasi nilai sehingga memengaruhi cara individu bertindak dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini sejalan dengan Nabillah (2026) yang menempatkan *habitus* religius sebagai hasil pembentukan nilai yang kemudian memengaruhi praktik individu. Dengan demikian, persoalan yang dialami Haneul tidak hanya berkaitan dengan perbedaan pilihan pribadi, tetapi muncul ketika *habitus* religius tersebut bertemu dengan lingkungan yang memiliki kebiasaan dan ukuran kepantasan berbeda.

Pertemuan antara disposisi individu dan tuntutan lingkungan tampak lebih jelas dalam pergaulan Haneul ketika teman-temannya mendorongnya untuk minum alkohol. Pada bagian ini, *habitus* dan *arena* perlu dibedakan: penolakan Haneul terhadap alkohol berasal dari disposisi keagamaannya, sedangkan tekanan untuk mengikuti kebiasaan kelompok berlangsung dalam *arena* pertemanan yang memiliki aturan tidak tertulis mengenai perilaku yang dianggap wajar. Tekanan tersebut memperoleh kekuatan bukan semata-mata karena adanya paksaan langsung, tetapi karena kebiasaan kelompok ditempatkan sebagai ukuran normal yang membuat pilihan berbeda tampak menyimpang. Situasi tersebut dapat dibaca sebagai bentuk kekuasaan simbolik karena nilai yang dominan bekerja melalui pengakuan sosial terhadap perilaku tertentu sebagai sesuatu yang sewajarnya dilakukan. Yudha et al. (2022) dan Rahman et al. (2025) memberikan konteks yang relevan mengenai bagaimana relasi sosial dan simbol dapat membentuk posisi individu, sementara novel memperlihatkan proses tersebut melalui pengalaman personal Haneul ketika mempertahankan pilihan keagamaannya.

Ruang keluarga memperlihatkan bentuk negosiasi yang berbeda karena relasi kuasa di dalamnya bertumpu pada otoritas, kedekatan emosional, dan nilai yang diwariskan. Ketika Haneul menolak rencana pernikahan yang ditentukan ayahnya karena pertimbangan keyakinan, konflik tidak berhenti pada perbedaan pendapat mengenai pasangan, tetapi memperlihatkan pertarungan mengenai nilai apa yang memiliki legitimasi dalam menentukan keputusan hidup tokoh. Keluarga dalam konteks tersebut berfungsi sebagai *arena*, sedangkan keyakinan keagamaan yang menjadi dasar penolakan Haneul dapat dipahami sebagai sumber legitimasi simbolik yang ia gunakan untuk mempertahankan posisinya. Dengan kata lain, modal simbolik dalam adegan tersebut tidak perlu dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki tokoh secara abstrak, tetapi terlihat melalui kemampuan keyakinan yang dipegangnya untuk menjadi dasar pembenaran atas keputusan yang bertentangan dengan kehendak otoritas keluarga. Pola tersebut memiliki kedekatan dengan Islamiyah dan Rosyidi (2025) yang menunjukkan bahwa keberadaan Muslim dalam lingkungan mayoritas menuntut strategi untuk mempertahankan identitas sekaligus menghadapi tuntutan sosial, meskipun dalam novel strategi tersebut direpresentasikan melalui ruang keluarga dan pilihan perkawinan.

Nilai yang bekerja dalam keluarga juga berkaitan dengan pandangan kolektif yang diwariskan antargenerasi. Gambaran mengenai pandangan generasi tua Korea terhadap keturunan dan keberlangsungan keluarga memperlihatkan adanya nilai yang ditempatkan sebagai sesuatu yang sewajarnya diteruskan, sehingga keputusan individu dapat dinilai berdasarkan kepentingannya terhadap keluarga dan kelompok yang lebih luas. Dalam kerangka Bourdieu, nilai yang telah diterima dan jarang dipersoalkan dapat berfungsi sebagai *doxa*, yakni pemahaman yang membuat aturan sosial tertentu tampak alamiah bagi mereka yang berada di dalamnya. Ketika Haneul membawa keyakinan yang berbeda, perbedaan tersebut berpotensi



menimbulkan ketegangan karena ia tidak sepenuhnya mengikuti ukuran nilai yang telah mapan dalam lingkungan sosialnya. Pembacaan ini berhubungan dengan Kumara et al. (2026) mengenai stigma dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas serta Anabel et al. (2026) mengenai intoleransi terhadap minoritas agama dalam kehidupan multikultural. Namun, temuan novel perlu ditempatkan sebagai representasi fiksional dalam *Langit Goryeo*, bukan sebagai gambaran menyeluruh mengenai masyarakat Korea, sebab konflik yang dianalisis terbatas pada nilai dan relasi sosial yang dibangun dalam teks.

Di sisi lain, novel tidak menempatkan Haneul hanya sebagai pihak yang menerima tekanan dari lingkungan mayoritas. Keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan, interaksi dengan sesama Muslim, dan keberadaan komunitas di sekitar Seoul Central Mosque menyediakan ruang sosial yang memungkinkan dirinya memperoleh dukungan, pengetahuan, dan rasa memiliki. Data tersebut memberikan dasar yang lebih kuat untuk memahami modal sosial, karena sumber daya yang digunakan Haneul terutama berasal dari hubungan dan jaringan sosial yang tersedia dalam komunitas Muslim. Pengetahuan serta praktik keagamaan yang dibawa tokoh dapat dibaca sebagai bagian dari latar budaya yang menopang *habitus* religiusnya, tetapi tidak perlu dipaksakan sebagai bukti penggunaan modal budaya apabila teks tidak memperlihatkan fungsi modal tersebut secara eksplisit. Demikian pula, modal simbolik lebih tepat ditempatkan pada situasi ketika keyakinan Haneul memperoleh legitimasi sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti dalam konflik keluarga, bukan semata-mata karena ia menjadi bagian dari komunitas Muslim. Pemaknaan mengenai ruang komunitas ini memiliki keterkaitan dengan Islamiyah dan Rosyidi (2025), sedangkan Fariza et al. (2026) membantu menjelaskan bahwa identitas keagamaan dapat menjadi ruang *identity negotiation* ketika individu berhadapan dengan tuntutan identitas yang berbeda.

Jika keseluruhan data dibaca melalui sosiologi sastra, konflik dalam *Langit Goryeo* dapat dipahami sebagai hubungan antara tindakan tokoh dan struktur sosial yang membentuk kemungkinan tindakannya. *Habitus* menjelaskan disposisi religius yang mengarahkan pilihan Haneul, *arena* menjelaskan ruang sosial tempat pilihan tersebut berhadapan dengan aturan dan kepentingan pihak lain, sedangkan modal menunjuk pada sumber daya yang dapat digunakan tokoh dalam mempertahankan posisi di dalam ruang tersebut. Kekuasaan simbolik kemudian menjelaskan bagaimana nilai tertentu memperoleh legitimasi sehingga dapat memengaruhi cara individu diposisikan tanpa harus selalu hadir dalam bentuk paksaan terbuka. Kerangka tersebut memiliki kedekatan dengan Setiawan et al. (2024) dalam membaca konflik sosial melalui sosiologi sastra, Purnomo et al. (2026) dalam menghubungkan karya sastra dengan perspektif Bourdieu dan kekerasan simbolik, serta Adenia dan Asteria (2026) dalam melihat hubungan antara identitas tokoh marginal dan struktur sosial yang melingkupinya. Posisi penelitian ini menjadi lebih spesifik karena keempat konsep tersebut digunakan untuk membaca pertemuan antara norma mayoritas dan identitas Muslim minoritas dalam satu rangkaian relasi sosial yang saling berhubungan.

Pada akhirnya, pengalaman Haneul memperlihatkan bahwa identitas Muslim dalam novel dibentuk melalui proses yang terus bergerak antara mempertahankan keyakinan, merespons tekanan sosial, dan mencari ruang yang memungkinkan identitas tersebut tetap dijalankan. Resistensi tidak selalu muncul sebagai penolakan terbuka, tetapi dapat berlangsung melalui keputusan sehari-hari, pembatasan perilaku, pilihan dalam hubungan keluarga, serta keterlibatan dalam komunitas yang mendukung identitasnya. Pemahaman ini sejalan dengan Febriansyah dan Hariry (2025) yang menempatkan agama sebagai salah satu unsur



pembentukan identitas diri remaja Muslim, sedangkan Abdullah (2026) mengaitkan pembentukan identitas Muslim dengan diaspora, negosiasi budaya, dan perubahan lingkungan sosial. Dalam konteks novel, proses tersebut memperlihatkan bahwa posisi sebagai minoritas tidak otomatis menghapus agensi tokoh, tetapi membentuk kondisi tempat identitas harus terus dinegosiasikan dengan norma yang lebih dominan. Karena itu, kontribusi pembacaan ini terletak pada pengaitan identitas Muslim, konflik mayoritas-minoritas, dan mekanisme kekuasaan Bourdieu dalam representasi sastra berlatar masyarakat Korea, dengan tetap menempatkan temuan sebagai konstruksi sosial yang dibangun oleh teks.

KESIMPULAN

Konflik sosial dalam novel *Langit Goryeo* direpresentasikan melalui benturan antara praktik keagamaan Haneul dan norma mayoritas yang hadir dalam pergaulan, keluarga, serta lingkungan sosialnya. Bentuk konflik paling spesifik tampak pada tekanan untuk mengikuti kebiasaan minum alkohol, pembatasan interaksi berdasarkan prinsip keagamaan, pertentangan mengenai pilihan pasangan, serta perbedaan pandangan mengenai keluarga dan keberlanjutan keturunan. Mekanisme konflik terbentuk ketika *habitus* religius Haneul berhadapan dengan *arena* yang memiliki ukuran kepantasan berbeda, sementara otoritas keluarga dan penerimaan sosial memberikan kekuatan pada nilai yang lebih dominan. Faktor pemicunya terutama berasal dari perbedaan norma keagamaan, tuntutan konformitas sosial, otoritas keluarga, dan nilai kolektif yang telah diterima dalam lingkungan tokoh. Dalam kondisi tersebut, negosiasi identitas berlangsung melalui penolakan terhadap praktik yang bertentangan dengan keyakinan, penyesuaian dalam relasi sosial, serta pemanfaatan dukungan komunitas Muslim, sehingga identitas Haneul tidak hilang ketika berhadapan dengan posisi minoritas, tetapi terus dinegosiasikan dalam ruang sosial yang berubah-ubah. Temuan ini merupakan pembacaan terhadap representasi sosial yang dibangun dalam satu novel dan tidak dimaksudkan sebagai gambaran umum mengenai pengalaman Muslim minoritas atau masyarakat Korea secara keseluruhan.

Implikasi penelitian terutama terletak pada kemungkinan pemanfaatan *Langit Goryeo* sebagai bahan pembelajaran sastra yang mendorong pembacaan kritis mengenai keberagaman, identitas, toleransi, dan relasi sosial. Pembelajaran dapat diarahkan pada kegiatan yang mengajak peserta didik menelaah tindakan tokoh, norma yang berhadapan, serta konsekuensi sosial dari perbedaan identitas tanpa mengubah konflik sastra menjadi penilaian sederhana mengenai pihak yang benar atau salah. Bagi kajian sastra, penelitian ini membuka ruang untuk melihat karya fiksi sebagai medium refleksi mengenai cara identitas dibentuk dan dipertahankan dalam situasi sosial tertentu, sedangkan penelitian berikutnya dapat menguji temuan ini melalui perbandingan dengan novel lain yang menghadirkan minoritas religius dalam latar budaya berbeda. Penggunaan perspektif identitas, poskolonial, analisis wacana kritis, atau teori representasi juga dapat memperluas pembacaan terhadap hubungan antara identitas dan struktur sosial. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya memperbanyak objek kajian, tetapi juga dapat menguji apakah pola konflik dan negosiasi identitas yang ditemukan dalam *Langit Goryeo* muncul secara serupa atau justru berbeda dalam karya sastra dengan konteks sosial dan budaya yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, U. (2026). Islam in the age of globalization: Diaspora, identity formation, and cultural negotiation. *Ittesaal-Journal of Connecting Discourses*, 3(1), 81–95. <https://journal.ehya.com.pk/ijcd/article/view/35>
- Adenia, T., & Asteria, P. V. (2026). Representasi identitas gender dan seksualitas tokoh marginal dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* karya Akasa Dwipa: Kajian teori queer. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 193–200. <https://sihojournal.com/index.php/basadya/article/view/1782>
- Anabel, C., Bari, N. R., Zahira, S. Z., Ummah, A., & Hesti, C. K. (2026). Multikulturalisme di ruang urban: Dinamika politik perkotaan dan peran SETARA Institute dalam kasus intoleransi terhadap minoritas agama. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*. <https://journal.insyaka.ac.id/index.php/ALADALAH/article/view/2184>
- Assa, S. M. (2023). Negosiasi identitas tradisi Minahasa oleh pemeluk Yudaisme di Sinagoge Shaar HaShamayim Tondano. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 44–51. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4583>
- Charla, Y., Abidin, A., & Ridwan, R. (2025). Habitus, ranah, dan modal dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah perspektif Pierre Bourdieu. *Cakrawala Indonesia*, 10(2), 267–280. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/article/view/2362>
- Fariza, M. R., Rahmanto, A. N., Pawito, P., Milyane, T. M., & Rohimakumullah, M. A. A. (2026). Christian women in Aceh: The hijab as a site of identity negotiation. *Social Identities*, 32(1), 62–78. <https://doi.org/10.1080/13504630.2025.2532487>
- Febriansyah, R., & Hariry, S. (2025). Peran agama dalam pembentukan identitas diri remaja Muslim: Tinjauan psikologi agama. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1631–1641. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/896>
- Islamiyah, L. N., & Rosyidi, M. A. (2025). Eksistensi Muslim di Thailand Selatan: Strategi dan dinamika Muslim dalam negara mayoritas Budha. *Jurnal Penelitian Agama*, 26(2), 179–196. <https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp179-196>
- Julianah, N., Wardah, S., Das, H., & Sumarna, D. (2026). Dinamika identitas dan relasi kekuasaan dalam masyarakat multikultural. *Juragan: Jurnal Ragam Pengembangan dan Penelitian*, 3(3), 1763–1773. <https://doi.org/10.62710/tzw73s02>
- Kumara, F. I., Pratiwi, K. D., Kamilah, K. N. I., Aziz, K. A., Saputri, M. D., Jannah, M., ... & Suryadinata, T. A. (2026). Pengakuan hak minoritas dan relasi sosial: Analisis stigma dan diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan di wilayah Solo Raya. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(4), 3044–3060. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/10010>
- Lelono, M. (2024). Dari logika dominasi menuju logika advokasi: Kekerasan simbolik dalam wacana kewargaan di Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 11(2), 102–119. <https://doi.org/10.33550/sd.v11i2.436>
- Mackey, C. D., & Rios, K. (2023). Identity centrality, social identity threat, and differences in concealment between religious minorities and nonreligious individuals. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 33(1), 52–68. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10508619.2022.2064110>



- Makmur, F. P., Yusuf, Y., & Rosaliza, M. (2026). Pendirian gereja tanpa izin dalam pergumulan kontestasi sosial: Kajian perspektif teori habitus Pierre Bourdieu. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 14(1). <https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/view/1817>
- Munandar, A., & Susanti, E. (2025). Politik identitas dalam masyarakat multikultural: (Studi kasus politik sosial di Indonesia). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–14. <https://ejournal.lli.or.id/index.php/JIPSH/article/view/20>
- Nabillah, A. S. (2026). Ekoteologi dan habitus religius: Kajian teoretis atas transformasi nilai lingkungan dalam dakwah Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1284–1294. <https://doi.org/10.59944/amorti.v5i3.1367>
- Nurainiyah, Z., Yusriah, A., Mujahidin, A., Raziq, H. N., & Fadhil, A. (2026). Islamophobia dan tantangan identitas Muslim: Refleksi sejarah dan realita kontemporer. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 584–592. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/1529>
- Purnomo, S. H., Rahmaulidayani, A. R., & Supriyanto, T. (2026). Bentuk simbolik kekerasan Garuda Putih dalam novel *Garuda Putih* karya Suparto Brata (Kajian sosiologi sastra Pierre Bourdieu). *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 8(2), 407–419. <https://newjournal.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/view/107>
- Purwaningsih, P., Yulianti, S., Cesaria, D. L., & Kaniah, K. (2023). Pengabaian hak-hak kewarganegaraan kelompok minoritas dan kegagalan demokrasi dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. *Aksara*, 35(2), 264–276. <https://aksara.kemendikdasmen.go.id/index.php/aksara/article/view/1233/0>
- Rahman, F., Asirah, A., Saputra, N., & Yuzar, E. (2025). Language, power and identity: Deciphering language hegemony through Bourdieu's symbolic power. *LITERATUR: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 85–111. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/literatur/article/view/6176>
- Roni, M. (2025). Being a Muslim minority in Samosir: Resilience, identity, and coexistence under Christian majority dominance. *At-Ta'fikir*, 18(1), 37–52. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/10345>
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai moral dan konflik sosial dalam naskah drama “Kocak-Kacik” karya Arifin C Noer: Kajian sosiologi sastra. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317–331. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.643>
- Wijaya, N. A., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2025). Representasi konflik sosial dalam film *Omar 2013* karya Hany Abu-Assad (Sosiologi sastra). *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 12(1), 22–39. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/11493>
- Yudha, G., Fitri, T. A., & Arini, I. (2022). Politik identitas etnis dan representasi praktek kekuasaan simbolis dalam harmonisasi antar etnis. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 18(1), 77–96. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/12902>